

PENERAPAN METODE BER CERITA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN DI RA MUSLIMAT ISLAMIYAH GONDANG WETAN PASURUAN

Gustin Anggraeni, Miftahillah

STITNU Al-Hikmah Mojokerto

email: gustine094@gmail.com; miftahullah72@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan rendahnya kemampuan bahasa dalam menceritakan kembali isi cerita. Keberanian tampil di depan kelas, bercerita tentang gambar disediakan dan kelancaran bahasa dalam bercerita menunjukkan pembelajaran kurang optimal. Rumusan masalah apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini usia 5-6 tahun di RA Muslimat Islamiyah Gondang Wetan Pasuruan. Tujuan untuk penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak usia dini usia 5-6 tahun di RA Muslimat Islamiyah Gondang Wetan Pasuruan. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini usia 5-6 tahun sebanyak 20 anak. Teknik pengumpulan data adalah pengamatan langsung terhadap kegiatan anak. Kesimpulan menunjukkan penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini usia 5-6 tahun di RA Muslimat Islamiyah Gondang Wetan Pasuruan, terbukti dari hasil yang diperoleh anak dilihat dari rata-rata hasil pengamatan anak siklus I mendapatkan bintang 2 dan meningkatkan lagi siklus II mendapatkan bintang 3 yang terus mengalami peningkatan.

Kata kunci: *metode bercerita, kemampuan menyimak anak usia dini*

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut Berk (Sujiono, 2013:6 dalam Miftahillah 2017:923) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada tahap umur 0-6 tahun. Dimana pada tahap umur tersebut, anak melakukan aktivitas diantaranya berbahasa yakni mendengarkan dan berbicara. Mereka belum mampu untuk membaca dan menulis. Oleh karena itu, anak usia dini dalam berbahasa perlu dibina dan dikembangkan orangtua terutama keterampilan mendengarkan dan berbicara.

Aspek bahasa dapat dikembangkan karena di dalam kegiatan bermain peran terjadi interaksi baik verbal maupun non verbal antara anak satu dengan lainnya. Kemampuan bahasa berhubungan dengan mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun secara tertulis. (Sujiono, Yuliani Nurani. 2013, dalam Dewi, 2016:1).

Kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Dengan bahasa manusia bisa bergaul dengan sesama manusia di muka bumi ini. Manusia tidak berpikir hanya dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan



mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain, ungkapan itu menunjukkan betapa pentingnya peranan bahasa bagi perkembangan manusia dan kemanusiaan.

Bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi, kegiatan semacam ini sejak dulu dilakukan oleh orang tua mereka untuk pengantar tidur siang atau malam hari. Kebiasaan ini berjalan terus menerus hingga saat inipun bercerita masih dilakukan oleh orang tua yang ingin membina dan membentuk perkembangan pribadi anaknya.

Mengenal konsep cerita lewat pembiasaan orang dewasa atau orang tua mereka yang bercerita atau membacakan cerita. Orang tua yang memiliki kemampuan, kesempatan, dan ingin memperhatikan perkembangan dan pembentukan pribadi anak, maka kegiatan bercerita atau membacakan cerita dapat dilakukan setiap saat. Kebiasaan ini membudaya bagi anak dan cerita yang mereka simak dapat memperkaya perbendaharaan bahasa, wawasan anak, membantu pertumbuhan imajinasi anak, dan meningkatkan apresiasi anak. (Mustakim 2005:1).

Melalui metode bercerita aspek perkembangan bahasa anak dapat kita kembangkan, misalnya tentang pengembangan kemampuan mendengar atau menyimak. Melalui kegiatan mendengar atau menyimak tersebut anak dilatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan adanya ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami. Bila menurut anggapannya yang didengar itu salah maka ia berani menyatakan adanya kesalahan tersebut serta cepat terpengaruh dengan hal yang didengarkannya sebelum melakukan klarifikasi. Bentuk metode bercerita yang telah dipaparkan pada kegiatan belajar (Winda Gunarti 2008;5.42).

Perkembangan di bidang bahasa terutama anak-anak sulit dalam bercerita, kemampuan berbahasa anak rata-rata rendah. Anak tidak sanggup menceritakan kembali isi cerita, anak tidak berani tampil didepan kelas, anak tidak dapat bercerita tentang gambar yang disediakan, kelancaran bahasa dalam bercerita masih rendah, dalam berkomunikasi tidak dapat menggunakan bahasa yang benar, setiap dalam pembelajaran guru menterjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, anak sulit menerima dan menangkap pembelajaran yang diberikan guru, karena penguasaan bahasa belum dimengerti, komunikasi anak dengan guru lebih sering menggunakan bahasa Jawa atau bahasa keseharian, anak kurang berkreatif dalam mengungkapkan ide-idenya. Kondisi tersebut disebabkan beberapa faktor antara lain; (1) Metode yang digunakan tidak sesuai dengan yang diharapkan, (2) Sarana pembelajaran kurang (guru malas membuat media pembelajaran), (3) Pembelajaran kurang bermakna, (4) Guru kurang mengembangkan media pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran masih belum optimal.

Cara untuk mengatasi pembelajaran yang terjadi guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara aktif dan efisien, serta berusaha mengembangkan



potensi kemampuan berbahasa anak. Untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, penelitian ini mencoba menggunakan metode yang efektif agar anak merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar yaitu dengan menggunakan metode bercerita karena dengan metode bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan fantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik, menanamkan pesan moral, mengembangkan kepekaan sosial emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitar, melatih daya ingat, mengembangkan potensi kreatif melalui keragaman ide cerita. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan bahasanya sehingga anak memiliki kemampuan untuk menyimak aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa anak karena melalui metode bercerita kosa kata anak akan bertambah, sehingga perbendaharaan anak semakin banyak, dengan bertambahnya perbendaharaan kata anak, maka semakin lancar dalam berbicara dan anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dan alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu kegiatan belajar yang mampu mengembangkan menyimak anak usia dini.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Sehingga penelitian ini diambil judul "Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Usia 5=6 Tahun di RA Muslimat Islamiyah Sa`ar Pateguhan Gondang Wetan Pasuruan.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan jamak, kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Depdiknas, 2002 : 4).

Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini

1. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri, bercerita memungkinkan pengembangan



dimensi perasaan anak TK. Kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinasi dalam cerita itu (Moeslichatoen 1994:140).

2. Manfaat Dan Tujuan Metode Bercerita

a. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK. Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk:

- 1) Menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggerakkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.
- 3) Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai moral dan keagamaan.
- 4) Memberikan pengalaman untuk berlatih mendengarkan.
- 5) Mengembangkan kemampuan kognitif, efektif maupun psikomotorik.
- 6) Berlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis.

b. Tujuan Metode Bercerita

Menurut Hidayat (2003:45) (dalam Bachri S Bachtiar 2003:11) tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan di Taman Kanak-kanak adalah:

- 1) Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinal dalam bertutur kata, berfikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun kasar.
- 2) Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.
3. Jenis-Jenis Cerita Pada Anak Usia Dini

Banyak jenis cerita yang dapat ditawarkan kepada anak. Namun jenis cerita yang menarik anak sesuai tingkatan umur tentu berlainan. Meskipun usia lebih muda sudah dapat memahami dan menyukai cerita untuk anak yang sudah agak besar atau bias juga sebaliknya. Hal ini tergantung dan pemahaman setiap anak dan pengalaman yang didapat sebelumnya.

Menurut Sigit Priyasmono (2004:3) klasifikasi jenis cerita yang disukai anak berdasarkan kelompok umur, adalah sebagai berikut:

- a. Umur 2-3 tahun. Cerita yang memperkenalkan tentang benda dan binatang di sekitar rumah, misalnya: sepatu, kucing, anjing, bola. Hal-hal semacam ini yang bagi orang dewasa di anggap hal yang biasa, bagi anak merupakan hal yang luar biasa dan amat menarik.
- b. Umur 3-5 tahun. Buku-buku yang memperkenalkan huruf-huruf akan menarik perhatiannya, misal huruf-huruf yang bisa membentuk nama orang. Nama orang, nama binatang, dan nama buah yang ada dalam cerita. Mengenal angka-angka dan



hitungan yang dijalin dalam cerita, misalnya jam berapa si tokoh bangun, mandi, pergi ke sekolah bisa diperkenalkan pada anak usia ini.

- c. Umur 5-7 tahun. Anak-anak mulai mengembangkan daya fantasinya, mereka sudah dapat menerima adanya benda atau binatang yang dapat berbicara. Cerita si kancil atau cerita rakyat lainnya bisa mulai diberikan, tapi jangan terlalu panjang.
- d. Umur 8-10 tahun. Anak-anak amat menyukai cerita-cerita rakyat yang lebih panjang dan rumit, cerita petualangan ke negeri dongeng yang jauh dan anak, juga cerita humor.
- e. Umur 10-13 tahun. Pada umumnya anak-anak usia ini menyukai cerita jenis mitologi, legenda, dan fiksi alamiah serta humor. Cerita yang beradaptasi dan biografi pun bagus untuk diberikan pada usia ini.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan cerita yang memperkenalkan tentang benda dan binatang di sekitar rumah yaitu berupa buku cerita bergambar. Sambil bercerita guru membuka dan menunjukkan gambar-gambar tersebut satu persatu sesuai dengan bagian yang sedang diceritakan.

A. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

1. Hakekat Bahasa pada Anak Usia Dini

Bahasa adalah serangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia. Jadi bahasa dapat dikatakan sebagai lambang. Bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya (Suhartono, 2005:8). Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain (Moeslichatoen, 2004:18).

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat antar untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan alat ekspresi dan komunikasi antar manusia juga merupakan alat berpikir dan mendapatkan ilmu pengetahuan (Pentunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar Di RA Bidang Agama Islam, Pengembangan Bahasa, Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001:5).

2. Metode Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan kemampuan bahasa Anak Usia Dini memerlukan beberapa metode diantaranya:

a. Metode Bercakap-Cakap

Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal (Hildebrand, 1986:297 dalam Moeslichatoen 1994:21) atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bercakap-cakap dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam dalam suatu situasi (Gordon & Browne, 1989:314 dalam Moeslichatoen, 1994:21). Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak taman kanak-kanak karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan kegiatan bersama. Juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal.



Oleh karena itu penggunaan metode bercakap-cakap bagi anak TK terutama akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi dan kognitif dan terutama bahasa.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki anak, memberi kesempatan anak untuk bertanya dan mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat (Depdiknas, 2005 – 2006).

c. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan (Depdiknas, 2005-2006). Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dan satu generasi ke generasi berikutnya Gordon dan Browne (1985:324) (dalam Moeslichatoen 1994:21). Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang mendorong yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlihatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Bercerita bermanfaat karena didalamnya banyak terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diresapi dan dicerna oleh siapapun termasuk oleh anak-anak.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus indikator penelitian adalah menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, bercerita tentang gambar yang disediakan dengan indikator pengembangan berani tampil didepan kelas dan kelancaran bahasa dalam bercerita, dengan media buku cerita bergambar.

3. Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini

Menurut Wuri Astutik (2009:3). Adapun fungsi bahasa bagi anak usia dini secara sederhana dapat dirincikan sebagai berikut:

- a. Fungsi instrumental, terdapat dalam ungkapan bahasa, termasuk bahasa bayi, untuk meminta sesuatu.
- b. Fungsi menyeluruh, ungkapan untuk menyuruh orang lain berbuat sesuatu.
- c. Fungsi interaksi, ungkapan yang diciptakan sesuatu iklim untuk hubungan antar pribadi.
- d. Fungsi kepribadian, terdapat dalam ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi.
- e. Fungsi Pemecahan Masalah, terdapat dalam ungkapan yang meminta atau menyatakan jawaban kepada suatu masalah atau persoalan.
- f. Fungsi khayalan, ungkapan yang mengajak pendengar untuk berpura-pura atau simulasi suatu keadaan.
- g. Fungsi informatif, memberitahukan sesuatu hal (informasi) kepada orang-orang lain berpikinya (sensori motor, praoperasional, operasional konkret, operasional formal).

4. Perkembangan Kemampuan Berbahasa

Perkembangan bahasa pada anak berjalan sepanjang hari. Perkembangan bahasa sangat eratlah dengan perkembangan berpikir dan keduanya saling melengkapi, sesuai perkembangan kondisi anak.



Dalam kemampuan berbahasa pada tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini usia 5-6 tahun menurut Permendiknas No. 58 Tahun 2009 meliputi:

a) Lingkup Perkembangan

1) Menerima bahasa :

b) Tingkat Pencapaian

- Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
- Mengulang kalimat yang lebih kompleks
- Memahami aturan dalam suatu permainan
- Senang dan menghargai bacaan

1) Menerima bahasa :

Tingkat Pencapaian

- Mengerti beberapa perintah secara bersamaan
- Mengulang kalimat yang lebih kompleks
- Memahami aturan dalam suatu permainan

2) Mengungkapkan bahasa :

Tingkat Pencapaian

- Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks
- Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama
- Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung
- Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan)
- Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain
- Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
- Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita

2) Keaksaraan :

Tingkat Pencapaian

- Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
- Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
- Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
- Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
- Membaca nama sendiri
- Menuliskan nama sendiri
- Memahami arti kata dalam cerita.

B. Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak

1. Pengertian

Penerapan metode bercerita mengembangkan kemampuan menyimak anak adalah satu metode atau cara bercerita yang diberikan oleh guru kepada anak didik melalui buku cerita bergambar, sehingga membuat cerita mudah dimengerti oleh anak. Dan kemudian guru melibatkan anak untuk mengulang apa yang sudah diceritakan oleh guru melalui buku cerita.

2. Tujuan



- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak diantaranya menyimak, bercerita, mendengarkan dan menambahkan kosakata baru
- b. Mengembangkan kemampuan berfikir untuk memfokuskan perhatian dan fantasi mengenai jalan cerita
- c. Menanamkan pesan moral
- d. Menambahkan kepekaan social emosi
- e. Melatih daya ingat

3. Indikator

Untuk mengembangkan beberapa kemampuan berbahasa, maka indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah B5 bercerita kembali isi cerita secara sederhana, B15 bercerita tentang gambar yang telah disediakan, dengan aspek pengembangan keberanian tampil didepan kelas, kelancaran bahasa dalam bercerita.

4. Media

Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka guru mempersiapkan media yang dapat menunjang daam pembelajaran yaitu buku cerita bergambar.

5. Langkah-langkah pembelajaran

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu merencanakan kegiatan yang akan dilakukan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.

a. Persiapan

Secara umum persiapan guru melakukan kegiatan bercerita sebagai berikut

- 1) Menentukan tujuan dan tema yang dipilih
- 2) Menyiapkan media yang diperlukan
- 3) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita.
- 4) Menentukan penilain kegiatan bercerita

b. Perlaksanaan Kegiatan Bercerita

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- 2) Mengatur tempat duduk anak.
- 3) Pada pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak dengan diajak bernyanyi.
- 4) Guru mulai bercerita.
- 5) Siswa melaksanakan kegiatan bercerita.
- 6) Guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam kegiatan bercerita.
- 7) Merupakan langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

c. Penilaian

Penilaian digunakan dalam bercerita adalah penilaian observasi atau pengamatan secara langsung saat anak melaksanakan kegiatan. Guru juga dapat memberikan pertanyaan kepada anak kegiatan sudah dilaksanakan.

6. Kriteria Penilaian

Adapun kriteria yang digunakan adlah sebagai berikut :



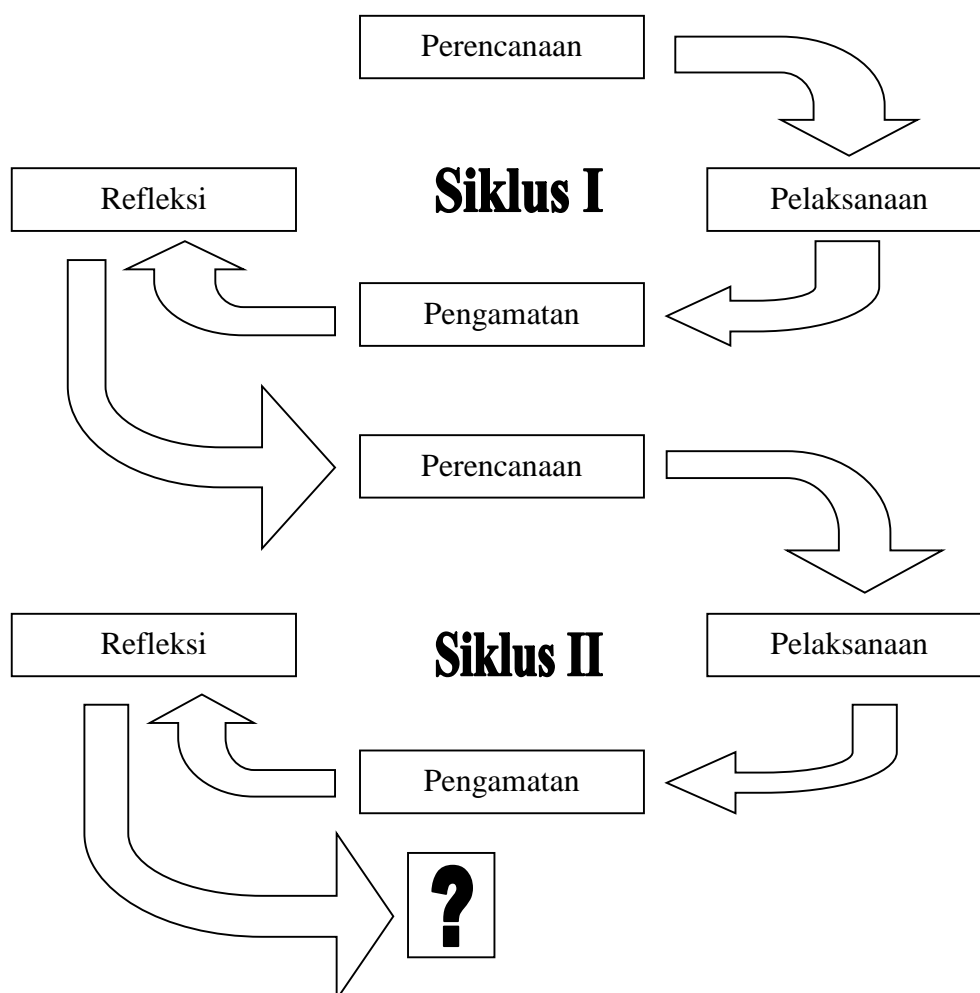
- ★★★★: Anak dapat menceritakan kembali gambar yang disediakan, berani tampil di depan kelas dengan bahasa yang lancar
- ★★★: Anak dapat menceritakan kembali gambar yang disediakan, berani tampil di depan kelas dengan bahasa yang tidak lancar.
- ★★: Anak dapat menceritakan tentang gambar yang disediakan, masih malu untuk tampil di depan kelas dengan bahasa batuan dari guru
- ★: Anak belum dapat menceritakan tentang gambar yang disediakan, tidak mau tampil di depan kelas, tidak lancar dalam bahasanya.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran (Arikunto 2008 : 105).

Dari pendapat di atas dapat di kemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan atau model penelitian lebih bertujuan untuk perbaikan kualitas pembelajaran dan peningkatan prestasi hasil belajar siswa di sekolah, dan perbaikan peningkatan pelayanan profesional guru kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas.

Rancangan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua tindakan yang merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Alasan diadakannya dua siklus dalam penelitian berdasarkan pada permasalahan yang dipecahkan. Apabila permasalahan terkait dengan materi atau tujuan pembelajaran tidak tercapai maka dilakukan siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas terdiri atas empat tahapan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi yang dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2008:16)

1. Perencanaan

Perencanaan dimulai dengan melakukan identifikasi masalah- masalah pembelajaran di kelompo B RA Muslimat Islamiyah. Penelitian melakukan observasi kelas dan wawancara kepada ibu wali kelas kelompok B. Kemudian melakukan diskusi untuk dapat menentukan masalah yang dianggap perlu untuk diatasi melalui tindakan kelas ini.

Setelah teridentifikasi masalah, peneliti bersama wali kelas membuat suatu media yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Peneliti mengangkat cerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar karena dengan buku cerita bergambar diharapkan anak mampu meningkatkan kemampuan bahasanya dengan menceritakan kembali cerita secara sederhana, yang dianggap kemampuan bahasa masih rendah.

2. Pelaksanaan



Pada tahap penelitian ini bermaksud menerapkan RKH dalam praktek pembelajaran di kelas. Praktek pembelajaran ini dilakukan yang tahapannya sesuai dengan yang direncanakan dengan penelitian yaitu kegiatan bercerita.

3. Pengamatan

Pada saat penelitian melakukan praktek pembelajaran bercerita dengan buku cerita, peneliti dengan guru kelas mengamati jalannya proses pembelajaran, mencatat gejala-gejala yang tampak dalam proses pembelajaran dan akibat yang tampak dalam proses pembelajaran.

Fokus pengamatan adalah persiapan dan penerapan yang dilakukan guru, penggunaan sumber media, penghargaan guru kepada anak pada proses pembelajaran, interaksi sosial dalam proses pembelajaran, proses komunikasi dan pencapaian kemampuan anak.

Pada saat melakukan observasi, peneliti dengan guru kelas melakukan proses dokumentasi gejala-gejala belajar dan pembelajaran yang tampak dengan kamera digital. Dengan hasil observasi dapat dilihat kembali kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dan masalah-masalah yang perlu diatasi.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan secara terus menerus. Tahap refleksi dilakukan bersama dengan jalannya dari observasi. Setelah observasi melakukan diskusi antara peneliti dengan guru kelas. Refleksi dilakukan dalam rangka menentukan kelemahan-kelemahan dan kekurangan ada praktek pembelajaran yang dilakukan dan untuk mencari pemecahan maupun penguatan-penguatan terhadap pembelajaran yang dipandang kurang optimal. Tujuannya adalah untuk menemukan perbaikan-perbaikan apa yang perlu dilakukan pada proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pengalaman dalam praktek pembelajaran yang terjadi pada siklus I yang dilakukan oleh guru sebagai dasar refleksi. Seperti langkah-langkah pembelajaran, situasi pembelajaran aktivitas pembelajaran anak, efektivitas, pencapaian tujuan pembelajaran, rasa senang anak yang tampak penilaiannya, semua itu akan menjadi bahan pembelajaran pada siklus berikutnya. Hasil refleksi pada siklus I diperbaiki melalui rencana pada siklus II dan seterusnya.

Sebagai subjek penelitian ini adalah usia 5-6 tahun di RA. Muslimat Islamiyah sebanyak 20 siswa, dengan rincian laki-laki berjumlah 11 dan perempuan berjumlah 9 serta 1 orang guru.

Observasi adalah salah satu tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati perilaku subjek dalam situasi tertentu. Observasi dilakukan bersama kolaborator pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran apakah pelaksanaan sesuai dengan yang diceritakan. Data hasil dari observasi dicatat pada lembar observasi siswa. Peneliti dan kolaborator mengamati setiap peningkatan pengembangan kumpulan bahasa anak yang muncul dengan memberi tanda checklist (√) pada lembar observasi.

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembelajaran melalui foto.



Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan satu metode (Arikunto, 1993:121). Instrumen ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan responden. Instrumen penelitian menjelaskan semua alat pengambilan data yang digunakan proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan Instrumen berupa lembar observasi siswa. Sebagai hasil dari pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan anak. Adapun lembar observasi dilampirkan, berupa pedoman observasi dan rubik kemampuan menyimak.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari hasil observasi. Analisis data dilakukan secara terus menerus disetiap siklus dengan pengolahan data dan prosentase kenaikan. Tehnik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh tindakan berupa metode cerita terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak.

Jika pelaksanaan siklus I pada penelitian ini belum menunjukkan hasil yang optimal, maka dilanjutkan pengembangan perencanaan tindakan uantuk penelitian tindakan pada siklus II. Pada tindakan lanjut ini, kegiatan tidak jauh beda dengan siklus I hanya beda tingkat kesilitannya. Pengembangan perencanaan tindakan ini lebih dikhususkan pada kegiatan-kegiatn melalui metode bercerita yang memberikan kesempatan pada anak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Anak dikatakan mengalami peningkatan dalam belajar, jika anak dapat menguasai aspek-aspek yang dinilai dalm penelitian. Adapun aspek-aspek yang dinilai pada penelitian antara lain : menceritakan kembali isi cerita, keberanian bercaerita didepan kelas, bercerita tentang gambar yang sudah disediakan, dan kelancaran berbahasa dalam bercerita.

Untuk memberi nilai pada lembar penalitian siswa, peneliti memberi reward berupa bintang sesuai dengan tingkatan kemampuan berbahasa anak.

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah

1. Mengumpulkan data melalui observasi kemudian menganalisis dengan criteria yang ditetapkan sebagai berikut :

- ★★★★ : Anak dapat menceritakan kembali tentang gambar yang disediakan, berani tampil di depan kelas dengan bahasa yang lancar
- ★★★ : Anak dapat menceritakan kembali tentang gambar yang disediakan, berani tampil di depan kelas dengan bahasa yang tidak lancar
- ★★ : Anak dpat menceritakan tentang gambar yang disediakan, masih malu untuk tampil di depan kelas dengan bahsa bantuan dari guru
- ★ : Anak belum dapat menceritakan tentang gambar yang disediakan, tidak mau tampil di depan kelas, tidak lancer dalam bahasanya

2. Mengumpulkan data keberhasilan belajar anak dengan pengamatan terhadap setiap anak dengan criteria yang sama pada pedoman observasi.

Tabel 1. Data Pedoman Observasi Kemampuan Berbahasa

NO.	INDIKATOR	★	★★	★★★	★★★★
1	Menceritakan kembali isi cerita				
2	Keberanian bercerita di depan				



	kelas				
3	Bercerita tentang gambar				
4	Kelancaran bahasa dalam bercerita				

Tabel 2 Standar Kualitas Pencapaian Keberhasilan Kemampuan Berbahasa

KATEGORI	KETERANGAN
★	Anak yang belum mencapai indikator, selalu dibantu guru
★★	Anak yang sudah mencapai indikator, namun sedikit bantuan guru
★★★	Anak menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator
★★★★	Anak sudah melebihi indikator atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan secara tepat

Seorang anak dikatakan berhasil / tuntas jika mencapai taraf penguasaan minimal ★★★ (bintang 3). Anak yang taraf penguasaannya kurang dari ★★ (bintang 2) diberikan perbaikan.

Kelompok dikatakan telah berhasil /mencapai ketuntasan jika paling sedikit mendapat ★★★ (bintang 3) dari jumlah dalam kelompok mencapai ketuntasan perorangan. Bila ketentuan anak mendapat lebih dari ★★★ (bintang 3), maka pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat dikatakan berhasil, tetapi ketentuan belajar anak kurang dari ★★★ (bintang 3) maka pengajaran yang dilaksanakan guru belum berhasil. Dari kedua data tersebut dianalisis kemudian peneliti mengadakan refleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. Suhardjono. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astutik Wuri. 2007. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Malang: Astutik Wuri.
- Bachri S Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak , Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta : Depdiknas. Dikti.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. 2001 *Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di RA. Bidang Pengembangan Agama Islam, Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Departemen Agama Islam RI.
- Dewi, Yuli Ani Setyo, 2016, Korelasi Efektivitas Komunikasi Dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan, Mojokerto: SELING: Jurnal Program Studi PGRA Volume 3, Nomor 2, September 2016
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005-2006. *Pengembangan Silabus di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2002 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.



- [Http://episentrum.com/artikel-psikologis/perkembanganbahasaanakusiadini-2](http://episentrum.com/artikel-psikologis/perkembanganbahasaanakusiadini-2).
- Miftahillah, 2017, *Relasi Pendidikan Orang Tua Dengan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Kabupaten Pasuruan*, Uinsa Surabaya: Proceedings ANCOMS 2017.
- Moelichatoen R. 2004, *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak* Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mustakim Nur Muh. 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas. Dikti.
- Patmonodewo Soemiarti. 1995 *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009 Tentang Tingkat Pencapaian Anak Usia Dini.
- Priyasmono, Sigit, 2004. *Membuat Cerita Anak yang Kreatif untuk Taman Kanak-kanak*
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks